

**Sejarah dan Asal-Usul Desa
di Kecamatan Adimulgo**





SEJARAH DESA DI KABUPATEN KEBUMEN



Penulis:
Tim Perpustakaan dan
Dinas PMD Kabupaten Kebumen

Ukuran Buku:
14 x 20
Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said
Tata Letak:
Fandy Said

Cetakan:
Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini. Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan suatu daerah. Di balik setiap nama dan letak geografis, terdapat rentetan cerita yang

menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan kita terhadap perjalanan dan pencapaian para

pendahulu kita. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Kebumen


Sigit Dwi Purnomo A. PI, M.Si.
Pembina Tingkat 1
NIP. 19770320 2002 12 1 005

Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen



Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini dapat terwujud sebagai bagian dari upaya kita untuk melestarikan dan menghargai warisan berharga yang telah ditinggalkan oleh para leluhur kita.

Sejarah sebuah desa adalah jalinan kisah yang membangun identitas sebuah wilayah. Melalui buku ini, kami dengan rendah hati mempersembahkan catatan-catatan berharga mengenai perjalanan dan perkembangan desa-desa yang tersebar di Kabupaten Kebumen. Kami percaya bahwa menjaga dan memahami sejarah

adalah landasan penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap desa memiliki cerita uniknya sendiri, cerita yang menjadi jejak peradaban dan perjuangan. Dengan mendokumentasikan sejarah desa-desa ini, kami berharap agar masyarakat Kebumen, khususnya generasi mendatang, dapat mengenali akar budaya yang mengakar dalam diri mereka. Sebuah kepedulian dan rasa memiliki akan muncul dari pemahaman akan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh para pendahulu kita.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan catatan sejarah, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun sikap kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui pemahaman akan sejarah desa, diharapkan akan tumbuh semangat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, serta semangat untuk bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa di Kabupaten Kebumen.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik dengan menyumbangkan cerita, foto, maupun dukungan moril maupun materiil lainnya. Semoga buku kumpulan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Kebumen, 28 Maret 2024

Kepala Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan

Desa Kabupaten Kebumen



COKRO AMINOTO, S.IP, M.Kes.

NIP. 196611291987021004

Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen.....	1
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen.....	3
Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen	6
Daftar Isi.....	9
Legenda dan Sejarah Desa Adikarto.....	11
Sejarah Asal Usul Desa Adimuyo	16
Sejarah Desa Arjomulyo	18
Legenda dan Sejarah Desa Bonjok	23
Sejarah Desa Candiwulan	28
Legenda dan Sejarah Desa Caruban.....	36
Sejarah Desa Joho.....	43
Sejarah Desa Mangunharjo	47
Selarah Desa Meles.....	53
Sejarah Desa Sekarteja.....	55
Sejarah dan Adat Istiadat Desa Sidomukti	61
Sejarah Desa Tambaharjo.....	72
Legenda dan Sejarah Desa Tegalsari	75

Sejarah Desa Temanggal.....	83
Sejarah Desa Tepakyang.....	85
Sejarah dan Adat Istiadat Desa Wajasari.....	87

Legenda dan Sejarah Desa Adikarto

Pada masa jauh sebelum Indonesia merdeka, Desa Adikarto sudah ada. Keadaan Desa Adikarto masih banyak tanah kosong hutan serta rawa, mata pencaharian warga pada masa itu adalah bercocok tanam yaitu tanaman padi dan sebagian sudah ada yang menanam palawija. Namun, karena lahan yang bisa dimanfaatkan bercocok tanam sangat minim maka hasilnya pun tidak seberapa sehingga masyarakat Desa Adikarto hidup di bawah garis kemiskinan pada waktu itu.

Nama Desa Adikarto sampai sekarang masih samar dan belum jelas dari mana asal usul nama tersebut dan siapa yang pertama kali memberi nama Adikarto. Penelusuran dari berbagai sumber yang mungkin bisa digali informasinya belum bisa dengan jelas dan pasti keabsahannya. Belum bisa dijelaskan siapa yang pertama kali menginjakkan kaki atau kata lain bisa disebut dengan babat alas di tanah Desa Adikarto.

Tanah dan wilayah kala itu jelaslah masih berupa hutan dan jumlah penduduk yang masih jarang. Ada beberapa nama yang disebut-sebut sebagai *Pepunden* dalam istilah jawanya. Yang pertama dan sekarang lebih dikenal di wilayah Dukuh Wanasintru dan Kedungbener adalah nama Surya Ali dan Mbah Jati. Selanjutnya untuk di wilayah Dukuh Karangmangu dan Sulastri nama Mbah Bopong disebut-sebut sebagai pepunden di wilayah tersebut.

Ada bukti makam dari Mbah Jati terletak di sebelah barat Desa Adikarto tepatnya di perbatasan arah Dukuh Karang, Desa Temanggal di tengah areal persawahan yang kini lebih dikenal dengan sebutan sarean. Untuk makam Surya Ali terletak di Dukuh Wanasintru, RT 02/RW 03 sebelah utara Masjid Al Ikhlas, Desa Adikarto. Selanjutnya makam Mbah Bopong terletak di Dukuh Karangmangu, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sidoharjo dan lebih dikenal sekarang dengan sebutan kuwu.

Desa Adikarto terbagi menjadi 4 (empat) wilayah atau sebutan lain Dukuh. Yang pertama dan juga untuk mempermudah pengaturan dalam tata kelola atau tata ruang Pemerintahan Desa adalah RW I (satu) atau Dukuh Sulastri. RW II (dua) adalah Dukuh Karangmangu, RW III (tiga) Dukuh Wanasintru. Selanjutnya untuk RW IV (empat) adalah Dukuh Kedung Bunder.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 keadaan Desa Adikarto mulai membaik. Anak-anak mulai banyak yang bersekolah sehingga banyak pemuda dari Desa Adikarto yang pandai dan berbekal ilmu yang dimiliki bisa bekerja di berbagai bidang pekerjaan yang ada.

Pada masa kepemimpinan Kepala Desa Adikarto Tahun 1973 kala itu dijabat oleh Bapak Wardoyo U.S, Pemerintahan Adikarto mengalami kemajuan pesat. Sosok kepemimpinan Bapak Wardoyo U.S merupakan sosok pemimpin yang tegas dan berwibawa. Beliau berani membuat gebrakan-gebrakan baru untuk memajukan dan memakmurkan desa.

Dalam bidang pertanian pembuatan saluran saluaran air yang menjadikan sektor pertanian mengalami peningkatan hasil panen padi. Penataan lingkungan desa, pembuatan jalan-jalan gang, pembuatan gapura jalan dan juga gapura gang-gang rumah warga.

Tahun 1975-1977 Pemerintah Desa membangun Kantor Balai Desa yang cukup baik di kala itu. Penambahan pembangunan SD N I Adikarto sebagai sarana tempat pendidikan anak sekolah wujud dari antusias warga yang menyekolahkan anaknya. Jangan sampai anak-anak putra desa buta aksara dan tidak mengenyam bangku sekolah. Pembangunan jalan desa yang saat itu ada ABRI Masuk Desa atau yang sampai sekarang dikenal dengan sebutan Jalan AMD.

Listrik masuk desa makin menambah penerangan rumah dan fasilitas warga menjadi tercukupi. Walaupun masih ada beberapa wilayah ataupun rumah yang belum terpasang listrik, tetapi ke depan semua warga atau

masyarakat khususnya Desa Adikarto sudah terpenuhi alat penerangan listrik di desa.

Sistem gotong royong saat itu tergolong sangat baik dan jiwa kekeluargaan sangat tinggi terbukti dengan swadaya dan gotong royong yang baik Desa Adikarto bisa membangun lapangan sepak bola sebagai wadah kegiatan olah raga para pemuda di desa. Dan masa itu juga olah raga khususnya sepak bola di Desa Adikarto mengalami masa kejayaan. Berbagai turnamen pertandingan sepak bola mendapatkan juara, dan nama kesebelasan Adikarto atau klub saat itu yang diberi nama “PERSAD” sudah terkenal di tingkat Kecamatan, Kabupaten bahkan luar Kabupaten Kebumen.

Sejarah Asal Usul Desa Adimulyo

Zaman dahulu pada masa sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia, datanglah seseorang yang bernama Syekh Jambu Karang dari Kesultanan Jokjakarta Ke Desa Adimulyo dengan niat dan tujuan sebagai berikut :

- a. Memulai/Trukah Babad Alas yang diberi Nama Desa Adimulyo yang terdiri dari 6 (enam) Perdukuan dengan sebutan :
 - b. Dukuh Gendayakan
 - c. Dukuh Turus
 - d. Dukuh Plumbungan
 - e. Dukuh Balo
 - f. Dukuh Kaliduren
 - g. Dukuh Kalisawah
- h. Syiar Agama Islam di Desa Adimulyo Untuk melanjutkan perjuangan dari para Wali Songo yang sudah lebih dulu melakukan Syiar agama Islam khususnya di tanah Jawa.

Setelah 2 (dua) misi mulia Beliau terlaksana dan beliau Syekh Jambu Karang akhirnya menghabiskan masa tua sampai Beliau sepuh dan meninggal dunia yang oleh tokoh agama serta TPKPH Masyarakat Desa Adimulyo jazadnya dikebumikan yang ada di Desa Adimulyo yang sekarang dikenal Makam Syekh Jambu Karang.

Sejarah Desa Arjomulyo

Banyak sedikitnya, setiap desa tentunya mempunyai sejarah dan legenda masa lalu. Hal ini sangat penting karena sebagai generasi penerus apabila segala tindakan mau menengok ke belakang tentunya hasilnya akan lebih baik karena desa adalah merupakan tinggalan dari para tokoh pendahulu yang telah mendirikan desa dengan segala bentuk peraturan yang ada di dalamnya.

Awal mula Desa Arjomulyo adalah sebuah hutan yang sangat lebat. Datanglah sekelompok orang yang menjadi pengawal Pangeran Diponegoro. Karena lelah mereka beristirahat dan menetap di tempat tersebut. Lama kelamaan jumlah mereka menjadi banyak dan akhirnya terwujudlah suatu pedukuhan yang pada waktu itu diberi nama Wanatawang. Adapun arti dari Wanatawang adalah Wana berarti Alas (Hutan-red) dan Tawang berarti Padang (terang).

Setelah berjalan berpuluh-puluh tahun kemudian terbentuklah pedukuhan baru di sebelah selatan Dukuh Wanatawang yang mereka beri nama Glempang. Nama tersebut diambil dari kegiatan masyarakat setempat yang begitu bangganya dengan hasil bumi dari daerah itu yang begitu melimpah yang dalam bahasa Jawa dikatakan kesampar kesandung hingga terwujudlah nama Glempang.

Setelah berdirinya Dukuh Glempang ternyata mereka belum puas dan kemudian mereka mendirikan pedukuhan baru yang waktu itu mereka beri nama Pedati. Dukuh ini banyak para pedagang yang berjualan hasil bumi keluar daerah dengan menggunakan gerobak kuda yang mempunyai nama lain Pedati. Saking banyaknya pedati di dukuh tersebut kemudian mereka beri nama Dukuh Pedati. Selain nama Pedati juga ada yang memberi nama lain yaitu Putih.

Adapun asal mula nama Putih yaitu karena pada masa zaman Kerajaan Mataram, masyarakat memberi upeti kepada raja dan akhirnya Raja

Mataram memberikan hadiah/kebijakan kepada Dukuh Pedati berupa pembebasan untuk membayar pajak yang pada waktu itu diberi nama Daerah Putih.

Seiring berjalannya waktu dari ketiga dukuh tersebut muncullah para pemimpin dukuh yang pada waktu itu mereka beri nama lurah. Adapun nama-nama lurah yang pernah memimpin Dukuh Wanatawang adalah Mbah Wonodiwiryono, Mbah Nur Zaeman, Mbah Sirad, adapun yang sempat memimpin dukuh Glempang adalah Mbah Karta dan Mbah Krama Dimeja, dan lurah yang pernah memimpin Dukuh Pedati adalah Mbah Danu S, Mbah Manpura dan Mbah Suro Pawiro.

Setelah itu pada zaman Penjajahan Belanda sekitar tahun 1918 terjadi penggabungan ke pemerintahan yang pada waktu itu dinamakan Blengketan sehingga terjadilah pesta demokrasi untuk menentukan pemimpin atau lurah blengketan. Adapun yang menjadi bakal calon Lurah Blengketan pada waktu itu adalah Mbah

Sirad dari Wanatawang, Mbah Karma Dimeja dari Glempang dan Mbah Suro Pawiro dari Pedati.

Dari ketiga bakal calon lurah tersebut akhirnya Mbah Suro Pawiro terpilih menjadi lurah Blengketan dari ketiga dukuh tersebut. Kemudian untuk menggabungkan ketiga dukuh tersebut menjadi satu yang disebut desa Mbah Suro Pawiro memberi nama Desa Arjomulyo. Sejak saat itulah muncul nama Desa Arjomulyo tanpa merubah nama pedukuhan yang ada di mana yang menjadi pemimpin pada saat itu yaitu Mbah Suro Pawiro. Nama Desa Arjomulyo ditetapkan pada hari Senin Kliwon, Tanggal 1 Januari 1919, Sehingga tanggal 1 Januari adalah hari jadi Desa Arjomulyo.

Selanjutnya untuk membantu jalannya pemerintah maka ditunjuklah kepala dusun yang disebut kebyan dan aparat pemerintahan yang lainnya. Keadaan tersebut terus berlangsung sampai sekarang sehingga di zaman sekarang pun masyarakat lebih mudah menyebut perangkat desa dengan sebutan Kebayan, Kaum, Polisi,

Congkog dan lainnya yang sebenarnya sekarang sudah tidak dipakai lagi.

Adapun nama nama Lurah atau Kepala Desa yang pernah memimpin Desa Arjomulyo yaitu :

1. Mbah Suro Pawiro 1919 s/d 1946
2. Mbah Marto Diharjo 1946 s/d 1984
3. Bapak Karto Sujono 1986 s/d 1994
4. Bapak Suwardi 1994 s/d 2002
5. Bapak Eko Heriyanto 2002 s/d 2007
6. Bapak Suwardi 2007 s/d Sekarang.

Dari perhitungan waktu yang cukup lama sampai terbentuknya Desa Arjomulyo ini tentunya banyak proses yang dilalui demi meningkatkan kualitas pembangunan mental dan spiritual. Terkait hal itu di Desa Arjomulyo sudah sejak dari dahulu bahwa untuk mewujudkan cita-cita membangun desa atas dasar musyawarah dan pelaksanaannya secara gotong royong.

Legenda dan Sejarah Desa Bonjok

Bonjok adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Adimulyo yang banyak menyimpan sejarah atau legenda, masa lalu yang menyangkut terbentuknya suatu nama desa, luas wilayah desa dan sebagainya, yang selanjutnya untuk dijadikan kenangan dan sejarah bagi masyarakat Desa Bonjok tersendiri. Hal ini sangat penting karena sebagai generasi penerus desa yang mau mengenang tokoh-tokoh yang dahulu memperjuangkan wilayahnya dan terbentuknya desa yakni Desa Bonjok.

Awal mulanya Desa Bonjok adalah hutan yang sangat lebat, lalu datanglah tiga kesatria atau abdi kerajaan di Pulau Jawa yaitu dari Kerajaan Singosari di Kediri, yang pada masa itu berkedudukan sebagai panglima perang yang bernama Mbah Merta Menggala, Merta Dipa dan Raden Mas Klantung.

Mendapat julukan Menggala dikarenakan beliau adalah pemimpin pasukan perang di Pulau Jawa atau pada saat ini dikenal Kepala Batalion.

Bersingah di sebelah timur wilayah Desa Bonjok, Mbah Merta Menggala mendapat amanat untuk mengalahkan salah satu sekutu yang ada di wilayah Jogja dari Penjajah Belanda. Beliau membuat Kincir Angin dengan menggunakan pohon kelapa utuh lalu dihadapkan ke timur searah Wilayah Jogja, yang pada saat itu didiami oleh ribuan Pasukan Belanda.

Dahsyatnya angin yang ditimbulkan oleh kincir tersebut mampu melululantahkan seluruh daerah yang sedang dikuasai Belanda dan ratusan tentara Belanda tewas, lalu pasukan Belanda lainnya ingin membalas dendam terhadap kerusakan yang sudah ditimbulkan oleh Mbah Merta Menggala. Pada akhirnya Mbah Merta Menggala ditangkap dan dimasukkan ke dalam drum lalu dibuang ke Laut Selatan, tetapi drum tersebut terdampar di daratan dalam keadaan sudah kosong.

Konon cerita Mbah Merta Menggala kembali ke wilayah Desa Bonjok dalam keadaan sehat. Beliau sebagai leluhur desa yang menjaga Desa Bonjok dari gangguan penjajah Belanda. berkali-kali pasukan BELANDA melihat keadaan Desa Bonjok, tetapi dilihatnya tampak desa kosong, dan seringkali memasang bom atom, tetapi tidak satu pun yang meletus.

Kini Mbah Merta Menggala tidak diketahui keberadaannya, tetapi selalu dikenang dan diingat sebagai sosok leluhur Desa Bonjok.

Dari masa ke masa terbentuknya suatu wilayah yang dinamai perdukahan antara lain;

- a. Dukuh Keputihan yang konon ceritanya dahulu bahwa pedalaman Dukuh Putih tersebut sebagai pusat penyiaran agama Islam yang kabarnya dibawa oleh Kertiwangsa (Putra Menantu Kertinegara) yang berasal dari Kejayaan Yogyakarta.
- b. Di sebelah selatan Dukuh Putih tersebut ada dukuh yang namanya Dukuh Bendasari.
- c. Di sebelah timur ada sungai yang memanjang

ke arah selatan yang namanya Sungai Kemit. Sungai tersebut pada musim penghujan sering banjir sehingga merusak tanggul dan tanaman pertanian, maka di sebelah barat sungai tersebut terbentuk

- d. sebuah perdukuan yang dinamakan Dukuh Nusa atau Tegal Nusa.
- e. Di sebelah timur Sungai Kemit ada perdukuan yang namanya Dukuh Bonjok Lor dan Bonjok Tengah.
- f. Kemudian di sebelah selatan dukuh di atas juga terbentuk perdukuan yang dinamakan Dukuh Siwaru.
- g. Dan di sebelah timur Dukuh Siwaru ada sungai yang membujur dari utara ke selatan namanya Kali Abang dan sebelah timur Sungai Abang juga ada perdukuan yang namanya Dukuh Bonjok Kidul.
- h. Kemudian pada zaman penjajah (tahun 1918) Indonesia masih dipegang oleh pemerintahan Belanda maka munculnya aturan baru diantaranya adalah tentang desa. Sejak itu

pemerintah dukuh-dukuh tersebut mengalami perubahan, yakni ada penggabungan pemerintahan (blengketan), sehingga terjadilah pesta demonkrasi (pilihan) untuk Lurah Blengketan (istilah zaman dahulu).

Lurah-Lurah yang ada di Desa Bonjok dari awal sampai sekarang adalah;

No	Nama	Periode	Tahun	Lama Menjabat
1.	Mbah Buang	I	1910 s/d 1932	12 Tahun
2.	Mbah Sumarjo	Ii	1932 s/d 1952	20 Tahun
3.	Bpk. Soewarno	Iii	1952 s/d 1985	33 Tahun
4.	Bpk. Harjito	Iv	1985 s/d 1994	8 Tahun
5.	Bpk. A.Nguzudin	V	1994 s/d 2002	8 Tahun
6.	Dwi Pujiastuti	Vi	2002 s/d 2007	5 Tahun
7.	Dwi Pujiastuti	Vi i	2007 s/d 2011	3 Tahun
8.	Bpk. Agus Winarno	Vi ii	2011 s/d 2017	6 Tahun
9.	Bpk. Budiono	Ix	2017 s/d 2022	Berjalan

Sejarah Desa Candiwulan

Sejarah Desa

Desa Candiwulan terdiri tiga dusun yaitu : Dusun Kesongging, Dusun Srepeng, Dusun Klapasawit. Ketiga dusun tersebut ada sembilan RT dan tiga RW.

Dukuh Kesongging :

Sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1940 negara Indonesia masih dijajah oleh Belanda. Namun, di desa-desa termasuk di Desa Candiwulan para kaum tani dan penduduk desa hidup tenteram. Meskipun Negara sedang dijajah, setiap orang bercocok tanam selalu subur, hingga ada pepatah mengatakan tongkat kayu dan batu jadi tanaman. Dari segi baiknya masyarakat disuruh sekolah dengan gratis, bahkan alat-alat pun juga dikasih.

Namun, setelah Belanda mundur dari Indonesia, masuklah Jepang menjajah Indonesia pada tahun 1942 dengan julukan Bangsa Nipon

atau Anjing Nika. Pada masa penjajahan Jepang, masyarakat Indonesia termasuk Desa Candiwulan hidupnya sengsara. Semua hasil bumi dirampas dengan adanya teori Alarem. Kalau Alarem berbunyi masyarakat disuruh masuk lubang di dalam tanah. Pada saat itu hasil bumi dirampas oleh tentara Jepang dan dibuang ke laut. Masyarakat menjadi kelaparan dan timbul beberapa penyakit, disebut juga muncul pageblug, yang paling banyak diderita adalah penyakit koreng dan demam.

Orang mati setiap hari lebih dari satu. Pada zaman itu orangnya masih percaya pada tahayul. Orang yang salat boleh dikatakan masih bisa dihitung dengan jari. Masih banyak orang maksiat, seperti judi, minuman keras, main perempuan, bahkan seorang pimpinan atau Lurah pun juga menjadi pelopor judi, dan banyak yang beristri lebih dari satu. Itu terjadi di masa penjajahan Jepang selama 3,5 tahun.

Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1965 muncul gerakan G 30 S/PKI. Orang Candiwulan

juga ada yang tersangkut G 30 S/PKI. Pada tahun 1966 juga ada pageblug lagi, petani gagal panen karena muncul hama tikus yang luar biasa. Masyarakat kelaparan lagi. Namun, setelah masuk Pemerintah Orde Baru, sedikit demi sedikit masyarakat mulai ada perubahan dari segi pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Pada tahun 1976 di Kesongging mendirikan masjid, dengan menebang pohon jati yang dahulu dianggap sebagai punden. Oleh Bapak K.H. Ansori, BA ditebang untuk membangun Masjid Kesongging.

Pada waktu itu juga pro dan kontra, namun dari keinginan keras dari Bapak K.H. Ansori, BA pohon kayu jati tetap ditebang untuk membuat masjid. Setelah ada masjid masyarakat mulai banyak orang beribadah. Satu demi satu ada yang naik haji. Muncul rombongan yasinan/tahlil, anak-anak mengaji. Sampai sekarang ini boleh dikatakan Bapak K.H. Ansori, BA adalah tokoh agama Islam di Kesongging, maka dijadikan Kyai.

Dari sumber pelaku sejarah yang bernama Bapak Wirareja (Kami Tua) pernah bercerita bahwa menurut beliau Dukuh Kesongging diambil dari riwayat zaman dahulu, yaitu ada seorang ahli sungging, tetapi bukan sungging wayang, tetapi sungging batik, namanya Nyai Kweni atau Nyai Woni. Dia ada hubungannya dengan Mbah Sabuk Mimang. Namun, hubungannya entah istri entah saudara. Dia pekerjaannya nyungging batik, tetapi entah kenapa sekarang ada pesarehan Nyai Kweni berada di Dukuh Srepeng dan orang juga tidak ada yang tahu persis pada tahun berapa, hanya cerita sepotong- potong, tetapi cerita tersebut dikaitkan dengan bukti yang ada di Dukuh Kesongging ada sawah namanya Si Woni dan kalau kaitkan dengan Dukuh Ngebak juga agak nyambung.

Di Ngebak ada Pabrik Wedel, di Kesongging ada ahli sungging batik, jadi dinamakan Dukuh Kesongging. Semua itu diperkirakan pada masa pemerintahan Belanda menjajah Indonesia ± tahun 1830.

Dukuh Srepeng:

Asal mula diberi nama Dukuh Srepeng, karena sebagian besar masyarakat sebagai penjual bibit sayuran yang dihasilkan dari menanam sendiri. Cikal bakal orang yang menghuni wilayah Srepeng adalah bernama Sabuk Mimang. Karena orang sakti tersebut mempunyai jimat berupa sabuk. Selanjutnya nama tersebut digunakan sebagai nama sawah Lurah yaitu sawah Sabuk.

Ceritanya, Pak Lurah yang menggarap sawah tersebut kalau mau pergi menengok ke sawah harus mengenakan Sabuk. Kalau Pak Lurah lupa tidak mengenakan sabuk maka sampai di sawah dikejar-kejar oleh ular besar yang di kepalanya ada tangkai padinya.

Di Dukuh Srepeng setiap bulan Syura mengadakan Syuran dengan menyembelih kerbau, dagingnya dibagikan kepada seluruh warga setelah dimasak (becak). Masyarakat disuruh mengambil sendiri dengan membawa bambu (bumbung) dan kepala kerbau ditanam di

perempatan jalan namanya Prabatan (nama tempat keramat zaman dahulu). Sorenya diadakan kenduri.

Sampai sekarang adat tersebut sebagian masih dilaksanakan oleh warga, tetapi yang disembelih adalah kambing, dibagikan kepada warga dan untuk membuat selamat dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam yaitu dengan mengadakan tahlil, pengajian dan doa bersama dengan harapan di Tahun Baru dijauhkan segala bala, amal ibadahnya ditingkatkan dan diberikan keselamatan dunia dan akhirat.

Dukuh Kelapasawit:

Tersebutlah seorang pengembara yang bernama Jiwantaka. Pada suatu hari dia beristirahat di tengah hutan. Saat beristirahat dia melihat ada keanehan di hutan ini yaitu ada satu pohon kelapa yang tumbuh di antara pohon-pohon yang lain. Sebelum dia melanjutkan perjalanannya mengembara, dia membuka lahan untuk tinggal sementara waktu. Untuk memberi

tanda/tetenger, tempat ini diberi nama *Kelapa Sak Wit*, yang artinya pohon kelapa satu batang. Untuk mempermudah pengucapannya kalimat Kelapa sak wit lama-lama berubah menjadi *Kelapasawit*.

Sebelum melanjutkan pengembaraannya beliau sempat berpesan, jika anak keturunannya bertanya tentang saya, disinilah tempat petilasannya. Terdapat bukti bahwa peristiwa di atas pernah terjadi yaitu di sebelah barat daya Dukuh Kelapasawit terdapat tempat yang oleh masyarakat diyakini sebagai pesanggrahan Jiwantaka. Masyarakat menyebutnya Mbah Jiwantaka. Pada hari-hari tertentu sebagian masyarakat Dukuh Kelapasawit mengadakan doa untuk Mbah Jiwantaka karena jasa-jasa beliau.

Terbentuknya pemerintah Desa Candiwulan dahulunya dua desa terdiri dari Desa Klapasawit dan dari dua dukuh yaitu Dukuh Kesongging dan Dukuh Srepeng dan secara wilayah yang berupa daratan yang kalau dilihat dari atas seperti huruf C atau berbentuk bulan, sehingga dinamakan

Candi dan bulan sehingga tersebut nama Candiwulan. Kemudian digabung menjadi satu pemerintahan yang pada saat itu dinamakan Pemplengketan yaitu menjadi Pemerintah Desa Candiwulan.

Legenda dan Sejarah Desa Caruban

Legenda Desa

Pada zaman dahulu Desa Caruban berupa hutan belukar. Suatu ketika datanglah beberapa orang sakti dan bijaksana yang bernama Mbah Nur Sadin, Mbah Mingan, Mbah Cempasari, Mbah Demang Pernagati, dan Mbah Syeh Badar. Kemudian orang-orang tersebut membuka hutan bersama-sama yang kemudian dijadikan beberapa wilayah yang masing-masing wilayah dipimpin oleh kelima orang tersebut.

Berkat kearifan dan kebijaksanaan dari Mbah Nur Sadin, rekan-rekan yang lain mengakui kelebihan atau keunggulan Mbah Nur Sadin yang kemudian diangkat menjadi pemimpin dari rekan-rekan yang lain dan pada saat itu kelima wilayah dijadikan satu yang kemudian dinamakan Caruban. Makna atau arti dari kata Caruban adalah campuran atau gabungan yaitu berasal

dari penggabungan beberapa wilayah menjadi satu.

Atas kebijaksanaan dari Mbah Nur Sadin rekan-rekan yang lain tetap untuk memimpin di wilayah masing-masing. Wilayah-wilayah tersebut yaitu Gentan Lor, Karang Tunjung Binangun, Klantang, Karang Jambu dan Gentan Kidul. Saat sekarang menjadi empat Dukuh/Dusun yaitu Dukuh Gentan Lor, Dukuh Karang Tunjung, Dukuh Karang Jambu dan Dukuh Gentan Kidul.

Sampai saat ini yang kami ketahui bahwa keturunan-keturunan dari orang-orang yang memimpin wilayah Gentan Lor, Karang Tunjung Binangun, Klantang, Karang Jambu dan Gentan Kidul hanya tiga yaitu Wilayah Gentan Lor dipimpin oleh Bekel Asmadikrama, Karang Tunjung Binangun dipimpin oleh Bekel Dipadiwangsa dan Gentan Kidul dipimpin oleh Bekel Wirosuto yang dua wilayah yaitu Klantang dan Karang Jambu belum kami ketahui. Ada informasi bahwa ke dua wilayah tersebut

kemudian sebagian ada yang bergabung ke wilayah Gentan Lor, Karang Tunjung dan Genan Kidul.

Banyak nama dan tempat yang sering terdengar dari dahulu sampai sekarang seperti, Glempang, Klosod, Sawidara, Galur, Petunggono, Sitlawah, Sikebo, Simalang, Pancasan, Kemetiran, Sadang, Silayur, Simbulu, Sembrut, Siterong dan masih ada lainnya yang saat ini belum bisa kami tulis karena perlu pendekatan mengenai kebenarannya.

Para pemimpin yang pernah memimpin di desa Caruban:

1. Tahun 1918 s/d 1922 Dipimpin oleh Dipodiwongso
2. Tahun 1923 s/d 1936 dipimpin oleh Wiryodiulyo
3. Tahun 1937 s/d 1944 dipimpin oleh Soeharjo
4. Tahun 1945 s/d 1984 dipimpin oleh Atmosuwiryo
5. Tahun 1985 s/d 1993 dipimpin oleh Nurul Suhadi
6. Tahun 1994 s/d 2007 dipimpin oleh Djumeno

7. Tahun 2007 s/d 2013 dipimpin oleh Sajimun
8. Tahun 2013 s/d 2019 dipimpin oleh Purwoko
9. Tahun 2019 s/d sekarang dipimpin oleh Wagiyono

Profil Adat Istiadat

Adat Istiadat adalah sistem norma yang tumbuh, berkembang dan dijunjung tinggi oleh masyarakat penganutnya. Adat Istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.

Banyak adat istiadat yang sampai saat masih berjalan seperti, acara pernikahan, acara selamatan kehamilan (4 bulan dan 7 bulan), melahirkan (Muyen), selamatan orang meninggal (1 hari, 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun dan 3 tahun), Khitanan, Nyadran, Suran, Jabel, Ruwatan dan masih banyak lagi. Juga hiburan yang masih berjalan sebagai warisan nenek moyang seperti, Jamjaneng di Desa Caruban masih ada kelompok kesenian Jamjaneng dengan nama Cahya Kartika Candra. Ada kelompok Kuda Lumping dengan nama

Kesenian Kuda Lumping Turonggo Jati, juga ada ketopraknya yang bernama Ketoprak Muda Waluyo.

Upacara selamat Pernikahan diawali dengan acara lamaran/pinangan, Sosokan (memberi sumbangan untuk hajatan dari keluarga laki-laki ke keluarga perempuan, lelekan/midodareni/malam towong,acara nyekar bersama/ziarah.

Upacara Selamatan orang hamil empat bulan (Ngupati), tujuh bulan (Mitoni) dan setelah lahir ada muyen sampai tujuh hari dan pemberian nama pada hari ke-7 dan dilakukan acara pedetan atau potong rambut.

Upacara selamatan orang meninggal dunia dilakukan mulai 1 Hari (Nyaur tanah), 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun (mendak kapisan), 2 tahun (mendak kapindo) dan 3 tahun (nguwis-nguwisi) selamatan tersebut bisa dilakukan secara sederhana maupun mewah sesuai kemampuan.

Nyadran adalah suatu rangkaian budaya yang berupa pembersihan makam secara bersama-sama, tabur bunga yang dilakukan oleh seluruh

masyarakat satu desa yang dilakukan di bulan Ruwah/Syakban menjelang bulan Ramadan dirangkaikan dengan doa bersama di makam yang maknanya mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan perlindungan dan keselamatan, juga mendoakan kepada para leluhur yang berjuang membangun desa semoga diberikan tepat yang baik dan diberikan kenikmatan diampuni segala dosa dan kesalahannya.

Selamatan Suran merupakan tradisi yang masih melekat di tengah masyarakat Jawa untuk menyambut Bulan Suro, tepatnya pada tengah malam pukul 00.00 tanggal 1 Suro. Tradisi Suran yang masih dipelihara hingga kini di kalangan masyarakat Jawa adalah bentuk akulturasi budaya. Ada juga yang melakukan selamatan Suran dilaksanakan di balai desa yang selanjutnya dengan penampilan adat budaya seperti Wayang kulit, Jamjaneng, dan Kuda Lumping.

Sebelum agama Islam masuk di kalangan masyarakat Jawa telah memiliki tradisi budaya ini

yang berhubungan dengan tahun Saka yang menggunakan perputaran matahari sebagai perhitungannya. Tahun Hijriyah yang merupakan tahun Islam mulai digunakan semasa Sultan Agung dari Mataram tahun 1625 Masehi atau bertepatan dengan 1547 Saka dengan mengeluarkan sebuah dekrit yang isinya menggantikan penanggalan Saka yang berbasis perputaran matahari dengan kalender Islam (Hijriah) yang berbasis perputaran bulan (lunar/qomariah).

Demi azas kesinambungan perpindahan tahun Saka menjadi tahun Hijriah tidak menggunakan angka tahun Hijriah saat itu 1035 H, tetapi meneruskan angka tahun Saka yang berlaku saat itu yaitu 1547 Saka, tetapi diganti menjadi tahun 1547 Jawa.

Sejarah Desa Joho

1. Legenda Desa Joho

Pada zaman dahulu Desa Joho merupakan hutan belantara yang terdapat banyak tanaman temu ijo. Suatu ketika datang seorang yang sakti dan bijaksana yang konon bernama Mbah Dewi Lanjar yang dipercayai oleh sesepuh Desa Joho bahwa Mbah Dewi Lanjar adalah orang pertama yang bubah kawah atau dengan sebutan lain adalah pendiri pertama Desa Joho.

Pada saat itu konon katanya dengan banyaknya tanaman temu ijo, maka didirikan desa yang diberi nama Desa Joho, dan sampai sekarang masih dipercayai oleh masyarakat Desa Joho, dan makam Mbah Dewi Lanjar juga dipercayai oleh masyarakat Desa Joho. terdapat di makam Desa Joho yang berlokasi di wilayah Rt 01 Rw 01, dan makam ini sudah tidak digunakan lagi, karena sudah terdapat makam umum untuk warga Desa Joho yang terdapat di wilayah Rt 04 Rw 02.

Dengan adanya kepercayaan dari masyarakat Desa Joho tentang keberadaan Makam Mbah Dewi Lanjar, maka setiap malam Jum'at Kliwon, warga desa banyak yang berziarah ke makam Mbah Dewi Lanjar, terutama Kepala Desa Joho yang selalu rutin ziarah ke makam Mbah Dewi Lanjar setiap malam Jum'at Kliwon dan didampingi oleh masyarakat Desa Joho,

Sejak sebelum adanya pemilihan Kepala Desa secara demokrasi dan semenjak kematian Mbah Dewi Lanjar, Desa Joho dipimpin oleh seseorang yang disebut dengan pemimpin desa atau dengan sebutan orang desa adalah "GLONDONG". Adapun orang yang telah memimpin Desa Joho adalah :

1. Mbah Janggati
2. Mbah Kertadipa
3. Mbah Sawiradi
4. Mbah Kertajaya
5. Tidak diketahui Namanya
6. Mbah Kraya Menawi
7. Mbah Kertadikrama

Dari ketujuh pemimpin desa tersebut, memimpin Desa Joho sampai sekitar tahun 1943, dan diganti dengan pemimpin Desa Joho yang Ke-8 yaitu Mbah Madmoesa Raharja yang memimpin Desa Joho sangat lama dari sekitar tahun 1943 sampai 1984.

Pada tahun 1984 di Desa Joho melakukan pemilihan kepala desa secara demokrasi pertama. Pada saat itu kepala desa terpilih adalah Bpk. Djimoen HR dan dilantik pada awal tahun 1985. Menjabat selama delapan tahun dan menjadikan pemimpin Desa Joho ke-9. Pada tahun 1994 melaksanakan pemilihan Kepala Desa secara demokrasi dan terpilih Bpk. Samsudin dan menjadi kepala Desa Joho yang ke- 10. Tahun 2003 melaksanakan pemilihan lagi dan yang terpilih adalah Bpk Suratman sekaligus menjadi pemimpin desa yang ke-11 dan menjabat selama dua periode dari tahun 2003 sampai tahun 2013. Pada tahun 2013 di Desa Joho mengadakan pemilihan kepala desa dan kepala desa terpilih adalah Bpk Suyudi dan menjabat sampai tahun 2019. Pada tahun 2019

Desa Joho melaksanakan pemilihan kepala desa dan yang terpilih adalah Bpk Subandi yang menjabat sampai saat ini dan masa jabatannya sampai tahun 2025.

Secara geografis dan secara administratif Desa Joho merupakan salah satu dari 449 desa di Kabupaten Kebumen yang memiliki luas wilayah 150,82 ha terdiri dari luas permukiman 26,105 ha dan luas sawah 124,175 ha. Masyarakat Desa Joho setiap tahunnya mempunyai adat Suran yang diperingati setiap tanggal 8 bulan Suro, yang biasanya diadakan kenduri masal yang bertempat di Balai Desa Joho dan juga biasanya diadakan Pagelaran Wayang Kulit yang didanai dari swadaya masyarakat, yang sampai sekarang masih selalu dilakukan oleh warga Desa Joho.

Sejarah Desa Mangunharjo

Desa Mangunharjo merupakan penggabungan dari lima (5) padukuhan yang ada di Desa Mangunharjo yang terletak di Kecamatan Adimulyo, kurang lebih berjarak 800m dari jantung pusat Kecamatan Adimulyo ke arah timur. Luas wilayah 156 hektar. Perincian luas sawah + 118.85 Hektar, luas darat + 38,10 hektar, terdiri dari 4 RW dan 11 RT. Dataran rendah yang rawan banjir, dengan dilalui tiga aliran sungai yaitu Sungai Turus, Sungai Coex dan Sungai Ketex.

Pusat dari pemerintahan Desa Mangunharjo bertempat di wilayah Rw 01/ 02 Dukuh Karang kambang. Mayoritas penduduknya adalah petani. Pemerintahan Desa Mangunharjo diperkirakan berdiri sebelum tahun 1300 sebelum masehi, yang mempunyai lima padukuhan yaitu Padukuhan Criwik, Padukuhan Pecangkring, Padukuhan Bulupayung dan Padukuhan Duduhan.

Dari lima padukuhan tersebut terbentuklah sebuah kesepakatan dari tokoh atau sesepuh dari kelima padukuhan tersebut muncullah sebuah nama Mangunharjo yang berarti membangun keselamatan karena wilayah pada waktu itu masih sangat tertinggal, bahkan lahan pertanian pada saat itu masih banyak rawanya. Dari lima padukuhan yang ada di Desa Mangunharjo, mempunyai sejarah masing-masing.

Padukuhan Criwik merupakan padukuhan yang tertua di wilayah Mangunharjo, di situ terdapat dua makam yang diyakini sebagai cikal bakal adanya padukuhan tersebut yang bernama Jeng Ngaten. Di situ konon juga terdapat sendang yang digunakan sebagai tempat pemandian kuda dari pejabat Kraton Jogja.

Asal-usul Karangkambang adalah karena tanah pekarangan sering terendam maka disebut Karangkambang dalam bahasa (Karangane kemambang kenna air) di sini juga terdapat satu makam yang dianggap sebagai sesepuh ataupun tokoh cikal bakal Karangkambang yang

bernama Mbah Yasis. Ada juga yang menyebut Mbah Pacor.

Asal-usul Pecangkringan adalah dahulu dalam babad lahan terdapat banyak sekali Pohon Cangkring. Dalam babad tanah ini mereka sering mengadakan tayuban sehingga lahan mereka keserang dari wilayah sebelah. Maka daripada itu Dukuh Pecangkringan tidak pernah melupakan Sejarah. Setiap dua tahun sekali warga masyarakat selalu mementaskan seni Tayuban.

Bulupayung diambil dari sebuah sejarah pada masa lalu adalah adanya pelarian dari Pasukan Diponegoro yang berperang pada masanya. Karena kalah perang melarikan diri ke timur, karena banyak yang terluka, mereka beristirahat di bawah pohon rindang yang mempunyai ranting panjang menjulur hampir ke tanah dan mempunyai daun lebat hingga hujan pun tak tembus dan menyerupai payung dengan ranting yang menyerupai bulu maka disebutlah Bulupayung.

Ditandai dengan adanya Pangeran Trenggono, Nyi Maduretno, Siti Sundari dan Pangeran Joyo Kusumo, yang menurut cerita adalah punggawa-punggawa Kraton Jogja, sedangkan nama Duduhan menurut Sejarah, karena pada masa itu ada seorang pejabat Kerajaan Mataram sempat beristirahat dan duduk di wilayah tersebut maka di sebutlah duduhan.

Kami meyajikan sejarah Desa Mangunharjo mulai dari tahu 1882 yang di jabat oleh seorang lurah bernama H. Mohammad Ngumar dengan masa jabatan seumur hidup. Di Tahun 1942 terjadi pergantian, tampuk pimpinan lurah dijabat oleh Raden Soekarso dengan masa jabatan 42 tahun. Tahun 1984 terjadi lagi pergantian lurah yang dijabat oleh Bapak Sunarko dengan masa jabatan delapan tahun. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya adalah sembilan tahun, karena di masa ini sistem pemerintahan desa mulai ditata. Juga ditandai adanya penerangan listrik atau listrik masuk desa.

Di tahun 1993 terjadi lagi pergantian kepala desa yaitu dipimpin oleh Bapak Kodiran dengan masa jabatan delapan tahun. Di masa ini terjadi gejolak reformasi yang dianggap oleh sebagian orang dalam unsur pemerintahan berbau nepotisme. Namun Reformasi ini gagal total karena tidak bisa dibuktikan secara hukum. Tahun 2001 terjadi lagi pergantian kepala desa yang dipegang oleh Bapak Suparno dengan masa jabatan enam tahun.

Tahun 2007 terjadi lagi pergantian kepala desa yang dipegang oleh Bapak Sigit Kurniawan dengan masa jabatan enam tahun. Tahun 2013 pergantian kepala desa terjadi lagi yang dipimpin oleh Bapak Suparno dengan masa jabatan enam tahun. Di masa ini juga ada perubahan struktur perangkat desa yang mengacu pada peraturan pemerintah dengan dua Kasi yaitu Kasi Pemerintahan dan Kasi Kesejahteraan dan tiga Kaur, yaitu Kaur Keuangan Kaur Perencanaan dan Kaur Tata Usaha dan Umum.

Tahun 2019 terjadi lagi pergantian kepala desa yang dipimpin oleh Bapak Margono sampai sekarang di tahun ini sistem pemerintahan diatur oleh pemerintah pusat, lebih jelas dan transparan dari segi pertanggungjawabannya ke pemerintah dan Masyarakat, karena semua anggaran harus dijabarkan sedetil mungkin. Di tahun 2019 ini terjadi wabah penyakit yang menyebar luas, bahkan dunia yaitu dengan adanya COVID 19. Perekonomian hampir lumpuh karena masyarakat beraktivitas secara normal bahkan menelan korban jiwa yang banyak akibat wabah COVID 19.

Selarah Desa Meles

Desa Meles awalnya adalah gabungan/blengketan dari empat desa yaitu: Desa Gondang, Desa Bugel, Desa Putih, dan Desa Pesanggrahan. Pendiri Desa Meles adalah Mbah Kerta Desa yang makamnya sekarang berada di kompleks pemakaman umum Pekuncen RT.002 RW.004.

Awal mula diberi nama Desa Meles adalah sebagai berikut :

Pada waktu Perang Diponegoro, anak buah Pangeran Diponegoro dikejar-kejar tentara Belanda sampai ke Desa Meles. Melihat banyaknya penduduk yang tangannya berwarna hitam dan setelah ditelusuri ternyata karena pekerjaan mereka ***Medel*** (*mencuci kain yang baru dibatik dengan menggunakan nila warna hitam, kapur putih, dan prusi*). Karena warna hitam tersebut maka anak buah Paneran Diponegoro menyebutnya *Hitam Meles*. Maka

mulai saat itu sampai sekarang menjadi awal mula nama Desa Meles.

Data Kepala Desa Meles adalah Sebagai berikut :

No	Periode	Nama Kepala Desa	Lama Menjabat
1.	1885 s/d 1930	Martotaruno	45 Tahun
2.	1930 s/d 1040	Kramataruna	10 Tahun
3.	1940 s/d 1953	Martodimulyo	13 Tahun
4.	1953 s/d 1964	H.Ismail	11 Tahun
5.	1964 s/d 1965	Wargosentono	1 Tahun
6.	1967 s/d 1990	H.Abdulah Hadi Saroso	23 Tahun
7.	1990 s/d 1998	Kasiman Iska Sumarto	8 Tahun
8.	1999 s/d 2007	Pawitno	8 Tahun
9	2007 s/d 2013	H.Kusnan	6 Tahun
10.	2013 s/d 2017	Wahyudi	4 Tahun
11	2017 - sekarang	Agus Haryanto	

Demikian sekilas sejarah Desa Meles, mudah-mudahan Desa Meles makin maju dan kesejahteraan masyarakat makin meningkat.

Sejarah Desa Sekarteja

Keberadaan suatu desa tentunya memiliki sejarah atau riwayat. Demikian halnya dengan Desa Sekarteja yang secara lisan diceritakan turun temurun dari pendahulunya pada generasi penerusnya yang juga dibuktikan dengan adanya beberapa peninggalan atau petilasan/sejarah Desa Sekarteja saat ini atau tempat tinggal kepala desa yang saat ini masih ada walaupun sudah ada perbaikan/renovasi, dan di sini kami juga cantumkan nama-nama para leluhur yang telah membuka/babad hutan atau alas yang menjadi Desa Sekarteja sekarang ini.

Untuk menyampaikan secara terperinci tentang sejarah Desa Sekarteja kami agak kesulitan dikarenakan tidak adanya bukti-bukti tertulis yang menguatkan adanya cerita atau sejarah kapan Desa Sekarteja terbentuk. Namun di sini setelah mencari tahu dari sumber-sumber sesepuh kami. Menurut sejarah atau sumber-

sumber yang diketahui oleh silsilah/keturunan Eyang Tumenggung Wonosalam sedikit akan kami ceritakan sesuai penyampaian para narasumber/keturunan Beliau.

Eyang Tumenggung Wonosalam adalah seseorang Tumenggung dari Majapahit yang konon pada waktu itu terjadi peperangan atau huruhara di Kerajaan Majapahit, sehingga pada akhirnya Eyang Tumenggung Wonosalam melarikan diri ke sebelah barat bersama istri dan juga pengikutnya. Akhirnya mereka sampai di suatu wilayah yang sekarang ini menjadi Desa Sekarteja. Awalnya tempat ini masih hutan belantara.

Desa Sekareja yang dahlunya hutan belantara yang kebanyakan ditumbuhi pohon teja. Eyang Tumenggung Wonosalam, keluarga dan pengikutnya bekerja keras untuk bercocok tanam menebang pohon besar tersebut untuk dijadikan sebuah hunian. Sampai saat ini petilasan atau tempat beristirahatnya Eyang Tumenggung Wonosalam setelah bekerja, yang terkenal di

Desa Sekarteja Yaitu (KUWU) tersebut masih ada keberadaannya dan terjaga keasliannya karena itu suatu bukti untuk diceritakan ke anak cucunya.

Eyang Tumenggung Wonosalam mempunyai beberapa anak tetapi di sini kami tidak tahu persis berapa jumlah anak beliau, yang kami tahu hanya Mbah Madjamal dan mempunyai keturunan lagi Mbah Perna Gati dan Jaya Gati.

Setelah Eyang Tumenggung Wonosalam meninggal dunia, Desa Sekarteja tidak aman dan banyak sekali terjadi perampokan. Banyak begal yang masuk ke Desa Sekarteja untuk menjarah harta benda Masyarakat. Kala itu tidak ada yang berani melawan. Akhirnya Bupati Karanganyar mendengar desas-desus cerita tersebut segera mengirim/mengutus seseorang dari (GIRI SELO) Grenggeng untuk menumpas atau mengamankan Desa Sekarteja yang Bernama Partodimejo. Akhirnya ia berhasil mengamankan Desa Sekarteja dengan ilmu kanuragan, sehingga beliau diangkat menjadi sesepuh di wilayah sebaelah utara dekat Desa Bonjok. Walaupun kelompok sebelah selatan

kurang setuju, akhirnya Desa Sekarteja pecah menjadi tiga kelompok.

1. Kelompok Dukuh Prambanan

Pada saat itu wilayah sebelah utara menjadi nama Dukuh Prambanan dikarenakan banyak tokoh dari Yogyakarta makanya disebut Dukuh Prambanan. Pada zaman itu ada Empu yang pintar membuat benda-benda pusaka. Beliau kerabat dari Eyang Tumenggung Wonosalam yang datang dari Majapahit, di antaranya Mbah (Rajem). Empu tersebut bernama Mbah Ragaita.

Dukuh Prambanan sampai empat kali mengangkat kepala desa/sesepuh diantaranya, Parto Dimejo, Wiryorejo, Perna Sentana, Parawedana

2. Kelompok Sebelah selatan Danasari

Untuk wilayah sebelah selatan yang tidak mendukung adanya sesepuh di wilayah utara akhirnya memisahkan diri menjadi Danasari yang pada saat itu disesepuih oleh Mbah Prayawedana dan Mbah Surayasa. Masyarakat Danasari tidak mengangkat Kepala Desa, tetapi menunjuk dua

orang tersebut untuk bisa mengambil atau memutuskan kebijakan menurut adat yang berlaku saat itu karena Danasari dibatasi oleh Sungai Kemit maka Dukuh Danasari dibagi dua:

1. Dukuh Danasari Wetan yang disepuih oleh Prayawedana
2. Dukuh Danasari Kulon yang disepuih oleh Surayasa.

Peraturan atau pemerintahan seperti tersebut di atas berjalan sampai tahun 1924. Setelah kepala Desa/sesepuh sebelah utara wafat, wilayah sebelah utara menjadi jomplang. Pada saat itu menjadi titik terang untuk bersatunya kembali Desa Sekarteja meneruskan perjuangan Eyang Tumenggung Wonosalam yang trukah babat desa.

Akhirnya para sesepuh berkumpul di sebelah selatan yang sampai saat ini terkenal (patuk) pertemuan tiga sesepuh untuk merundingkan kelanjutan Desa Sekarteja pada waktu itu. Dalam perundingan tersebut di tahun 1924 telah memenuhi kesepakatan untuk memilih kepala

desa untuk wilayah utara mencalonkan Udowisastro, dan sebelah selatan R. Sosromiharjo.

Setelah proses pemilihan akhirnya dimenangkan oleh R. Sosromiharjo dengan selisih satu angka. Maka pemerintahan kepala Desa Sekarteja yang dipimpin dari tahun 1924 oleh R. Sosromiharjo sampai tahun 1983.

Sejarah dan Adat Istiadat Desa

Sidomukti

Sejarah Desa Sidomukti

Pada zaman dahulu Desa Sidomukti merupakan desa gabungan (blengketan) yang terdiri dari tiga desa.

1. Desa Tonggo Banaran, Kemas dengan lurahnya pada waktu itu Bapak Kepala Desa Atmopawiro.
2. Penunggalan pada waktu itu Kepala Desanya Parto Utomo.
3. Desa Sembir pada waktu itu Kepala Desanya Karya Sentika.

Pada tahun 1925, tiga desa tersebut bergabung menjadi satu desa dengan nama Desa Sidomukti. Pada waktu itu diadakan pemilihan kepala desa pertama dan terpilih Bapak Sarso. Pada tahun 1933 Bapak Sarso meninggal dunia. Setelah Bapak Sarso meninggal dunia kemudian diadakan pemilihan kepala desa kedua, terpilih sebagai kepala desa

Bapak Mangkupawiro. Beliau menjabat sebagai kepala desa sampai tahun 1945.

Pada tahun 1946 diadakan pemilihan kepala desa ketiga untuk menggantikan Bapak Mangkupawiro dan yang terpilih sebagai Kepala Desa Sidomukti adalah Bapak Kusmen Soekotjo (putra dari Bapak Mangkupawiro). Bapak Kusmen Soekotjo menjadi kepala desa sidomukti dari tahun 1946 sampai tahun 1988.

Setelah bapak Kusmen Soekotjo tidak menjadi kepala desa, jabatan kepala desa diisi penjabat kepala desa Bapak Slamet Atmomihardjo. Bapak Slamet Atmomihardjo sebagai pejabat kepala desa Sidomukti sampai tahun 1989. Setelah itu diadakan pemilihan kepala desa Sidomukti keempat dengan calon Bapak Dasimun, Bapak Mayor Oentoeng purn, Bapak Suryanto dan terpilih sebagai kepala desa Sidomukti Bapak Suryanto. Bapak Suryanto menjadi kepala desa Sidomukti sampai tahun 1998.

Tahun 1998 Bp Surono Hs diangkat menjadi PJ Kepala Desa sampai diadakan pemilihan kepala

desa kelima dengan calon Bapak H Laspan Riyanto, Bapak Jono Riyanto, Bapak Sudarno, Budiadi, Parminto MW. Terpilih sebagai Kepala Desa Bapak Jono Riyanto. Masa jabatan Bapak Jono Riyanto sebagai kepala desa Sidomukti karena sesuatu hal berakhir sampai tahun 2004. Sejak berakhirnya jabatan Bapak Jono Riyanto sebagai kepala desa Sidomukti kepala desa Sidomukti diisi Penjabat Kepala Desa (PJ) Bapak Herman Suhadi sampai bulan Juli 2007.

Pada waktu itu diadakan pemilihan kepala desa keenam dengan 5 calon 1 Bapak Dartun, 2 Bapak Sudarno, 3 Bapak Suhadiono, 4 Ibu Suharyati, dan 5 Bapak Bayu Ikhtiyar. Dalam pemilihan tersebut terpilih Bapak Dartun. Sesuai SK Bupati Nomor: 141/1582/Kep/2007 tanggal 4 Juli 2007 Bapak Dartun dilantik oleh Bupati Kebumen yaitu Ibu Dra Hj. Rustriningsih Msi, sebagai Kepala Desa Sidomukti sampai 18 Juli 2013.

Pada tahun 2013 Bapak Supri Jumadi diangkat menjadi PJ Kepala Desa dan diadakan pemilihan

Kepala Desa ketujuh dengan diikuti oleh tiga calon: 1 Bapak Dartun, 2 Bapak Suryanto, dan 3 Bapak Suparmin tepatnya pada tanggal 17 Juni 2013 dimenangkan oleh Bapak Suparmin dan dilantik pada tanggal 18 Juli 2013 menjadi Kepala Desa Sidomukti urutan ke 7 periode 2013 – 2019.

Pada tanggal 25 Juni 2019 dilaksanakan Pemilihan Kepala Desa ke delapan diikuti oleh empat calon yaitu; 1. Bapak Suparmin, 2. Bapak Bayu Ikhtiar, 3. Bapak Heru Hudiyono, dan 4. Bapak Jono Riyanto. dan terpilihlah Bapak Heru Hudiyono sebagai Kepala Desa Sidomukti ke delapan. Pelantikan dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2019 dengan Surat Keputusan Bupati Kebumen Nomor : 141/1237 Tahun 2019, masa Jabatan 2019 sampai 2025.

Adat Istiadat

1. Nyadran dan Munggahan

Nyadran dan Munggahan adalah tradisi atau adat masyarakat Desa Sidomukti menjelang bulan suci Ramadan. Nyadran berasal dari bahasa Sansekerta “Sradha” yang artinya keyakinan.

Tradisi Nyadran merupakan suatu budaya mendoakan leluhur yang sudah meninggal dan seiring berjalannya waktu mengalami proses perkembangan budaya sehingga menjadi adat dan tradisi yang memuat berbagai macam seni budaya. Nyadran dikenal juga dengan nama Ruwahan, karena dilakukan pada bulan Ruwah.

Tradisi Nyadran berdasarkan sejarahnya merupakan suatu akulturasi budaya Jawa dengan Islam. Dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa. Nyadran dimaksudkan sebagai sarana mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia, mengingatkan diri bahwa semua manusia pada akhirnya akan mengalami kematian, juga dijadikan sebagai sarana guna melestarikan budaya gotong royong dalam masyarakat sekaligus upaya untuk dapat menjaga keharmonisan bertetangga melalui kegiatan kembang bujono (makan bersama).

Munggahan mempunyai arti munggah (naik) yang mengandung makna bahwa di bulan Suci Ramadhan derajat manusia akan naik/meningkat

bagi yang menjalankan ibadah puasa. Dari acara Munggahan selain bertujuan mengingatkan warga akan datangnya bulan puasa, juga untuk memohon keselamatan dan kesehatan selama menjalankan ibadah puasa. Munggahan dilakukan dengan mengadakan kenduri/selamatan yang dilaksanakan di wilayah Desa Sidomukti. Semua masyarakat membawa makanan/tumpeng untuk berdoa bersama-sama, berdoa memohon keselamatan untuk seluruh masyarakat Desa Sidomukti yang dipimpin oleh seorang pemuka agama.

2. Syuran

Syuran adalah tradisi atau adat masyarakat Desa Sidomukti yang dilakukan saat masuknya Bulan Muharram atau Tahun Baru Islam. Acara Syuran ini biasa dilaksanakan di wilayah masing-masing dengan acara kenduri dan menyembelih kambing/ayam. Acara Syuran di wilayah Kemasan pada tanggal 10 Muharram/10 Syura. Wilayah Dukuh Ketonggo Kebanaran dan Dukuh

Penunggalan pada tanggal 8 Muharram/Syura, dan wilayah Dukuh Sembir di hari Selasa Kliwon/Jum'at Kliwon.

Masing-masing warga membawa makanan/tumpeng lengkap untuk dimakan bersama. Sebelum makan dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh seorang pemuka agama untuk keselamatan masyarakat Desa Sidomukti khususnya dengan harapan tahun depan lebih baik dari tahun sebelumnya.

3. Nyrabeni dan Jabel

Nyrabeni adalah tradisi menjelang padi bunting/meteng. Nyrabeni sendiri berupa kegiatan membawa makanan berupa jajanan srobi sebagian dibagikan kepada tetangga dan ada sebagian yang ditaruh di sawah. Kegiatan ini dilakukan pada Jum'at Kliwon.

Jabel adalah tradisi menjelang panen raya padi. Jabel dilakukan ketika padi sudah kuning dan siap panen. Jabel biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Sidomukti. Jabel sendiri berupa kegiatan

membawa makanan berupa nasi lengkap dengan lauk pauk dan makanan tradisional/jajanan pasar ke lokasi sawah yang akan dipanen dengan harapan hasil panen akan bagus dan diberikan keselamatan dari mulai panen sampai selesai. Setelah didoakan oleh sesepuh kemudian nasi dan makanan lainnya dibagikan kepada warga yang mengikuti acara jabel tersebut.

4. Pertunjukan Kuda Lumping

Pertunjukan kuda lumping adalah adat atau tradisi budaya masyarakat untuk melestarikan kesenian kuda lumping yang dilakukan setiap bulan Syura atau bulan Muharram. Sebelum pentas para pemain kuda lumping melakukan ziarah ke makam sesepuh Desa Sidomukti. Selain untuk melestarikan budaya kesenian, pertunjukan kuda lumping dilakukan oleh Paguyuban Kesenian Kuda Lumping Toban Turonggo Mukti Desa Sidomukti ini juga bertujuan untuk mengingatkan kepada generasi penerus tentang perjuangan para sesepuh yang ada di Desa Sidomukti.

5. Tirakatan dan Ziarah Makam Tabur Bunga

Malam tirakatan di Desa Sidomukti dilaksanakan setiap malam tanggal 17 Agustus di Balai Desa Sidomukti. Kegiatan ini dimulai setelah bada salat isya, yang diikuti Kepala Desa Sidomukti, perangkat Desa Sidomukti, Lembaga Desa (BPD, LPMD, KPMD, Ketua RW & RT), tokoh masyarakat, tokoh agama, perwakilan RT, dan ahli waris pahlawan Desa Sidomukti. Malam tirakatan ini salah satu rangkaian acara dalam menyambut HUT RI yang jatuh pada esok harinya. Tujuannya untuk mengenang jasa dan mendoakan para pahlawan yang gugur memerjuangkan Kemerdekaan Indonesia.

Tradisi yang sudah berlangsung sejak turun temurun ini juga sebagai bentuk rasa syukur atas kemerdekaan yang telah diraih oleh para pahlawan. Malam tirakatan dilaksanakan dengan membaca surat Yasin dan tahlil yang dipimpin oleh pemuka agama. Selanjutnya, pemotongan tumpeng oleh Kepala Desa Sidomukti yang didampingi oleh ketua BPD.

Ziarah makam dan tabur bunga adalah acara pemasangan karangan bunga dan tabur bunga di makam pahlawan Desa Sidomukti yang berada di TPU Sembir Desa Sidomukti. Selain itu juga di tugu Sidomukti yang berada di sebelah timur balai desa Sidomukti.

Ziarah makam dan tabur bunga, bukan semata untuk memberikan penghormatan kepada para pahlawan kusuma bangsa. Juga, untuk menjadi bahan renungan bagi para generasi penerus masa kini dan masa yang akan datang, betapa tingginya rasa patriotisme dan semangat nasionalisme yang menjadi dasar perjuangan.

6. Ngapati dan Tingkepan

Tradisi selamatan empat bulan dan tujuh bulanan saat seorang ibu mengandung masih dilakukan oleh masyarakat pada umumnya di wilayah Desa Sidomukti. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan agar janin yang ada dalam kandungan lahir dengan selamat dan sehat wal afiat. Tradisi ini dilakukan saat kandungan berusia

empat bulan yang disebut (ngapati/ngupati) karena pada usia empat bulan ditiupkannya ruh oleh malaikat kepada janin yang ada dalam kandungan sang ibu dan tujuh bulan yang disebut (tingkepan/keba). Sedangkan penetapan bulan ketujuh adalah selamatnya kedua, karena pada masa tersebut si janin telah memasuki masa-masa siap untuk dilahirkan.

7. Tahlilan 3, 7, 40, 100 hari, 1 Tahun, 2 Tahun dan 3 Tahun Kematian

Di Desa Sidomukti ketika ada sanak saudara atau keluarga yang meninggal dunia, masih banyak yang melaksanakan acara tahlilan 3, 7, 40, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun dan 3 tahun hari kematian yang bertujuan untuk mendoakan jenazah, agar amal salehnya diterima dan diampuni semua kesalahan yang pernah diperbuat.

Sejarah Desa Tambaharjo

Sejarah terbentuknya Desa Tambaharjo yang ada sekarang ini tidak diketahui secara pasti dan tidak pernah ditemukan dokumen sejarah dari pemerintahan desa sebelumnya. Namun, cerita dari mulut ke mulut Desa Tambaharjo dahulu terbentuk pada zaman Mataram.

Awal mula berdirinya Desa Tambaharjo merupakan sebuah gabungan dua buah kelurahan yaitu Kelurahan Karangduwur dan Kelurahan Bugel. Kelurahan Karangduwur terdiri dari Karangduwur, Pabrit dan Patut sedangkan Kelurahan Bugel terdiri dari Bugel dan Cangkringan. Babat alas Kelurahan Karangduwur pada zaman dahulu adalah Mbah Surakarsa.

Kepemimpinan pertama oleh lurah pertama Nuryamenawi kemudian lurah kedua H. Doelah, kemudian Lurah Mad Yamin dan Marta Sentana. Dari ketiga lurah tersebut tidak diketahui tentang masa kepemimpinan dan tahun kepemimpinannya.

Sedangkan Kelurahan Bugel dibabat alas oleh Mbah Tamenggala dan Mbah Surawana, yang merupakan prajurit dari Pangeran Diponegoro. Kelurahan Bugel dipimpin oleh Dipadiwangsa sebagai lurah pertama dan Dipadiwirya sebagai lurah kedua.

Pada waktu itu masih dalam masa penjajahan Belanda dan kedua kelurahan masih banyak terdapat rawa-rawa sehingga untuk kehidupan masih sangat kekurangan makanan, karena pada saat itu hanya mengandalkan hasil pertanian dan palawija yang dilakukan secara tradisional.

Pada tahun 1921 terjadi Blengketan (Penggabungan dua Kelurahan) antara Kelurahan Karangduwur dan Kelurahan Bugel. Diberi nama Desa Tambaharjo dapat diartikan tambah (lebih) harjo (makmur) sehingga harapannya ketika kedua kelurahan digabung menjadi lebih makmur.

Setelah Indonesia merdeka terjadi pemilihan kepala desa pertama yang dilaksanakan di Karangduwur dan menghasilkan Kartosupono sebagai kepala desa di Desa Tambaharjo.

Kemudian terjadi peremajaan kepala desa pada tahun 1988. Terjadi pemilihan kepala desa yang kedua pada tahun 1988 dan Tasimun sebagai Kepala Desa terpilih, menjabat sampai tahun 1998.

Kepala Desa terpilih periode ketiga yaitu Yahyo yang menjabat dari tahun 1998 sampai dengan 2006. Sedangkan untuk periode 2007 sampai dengan 2013 dijabat oleh Drs. Mahdi sebagai kepala desa yang ke empat. Di tahun 2013 terjadi pemilihan Kepala Desa Tambaharjo masa periode 2013 sampai 2019 dan sekaligus sebagai kepala desa yang lima yaitu Akhmadi. Periode kepemimpinan 2019 sampai dengan 2025 dijabat kembali oleh Akhmadi sebagai Kepala Desa Tambaharjo terpilih.

Legenda dan Sejarah Desa Tegalsari

Keberadaan suatu desa tentunya memiliki sejarah atau riwayat, demikian halnya dengan Desa Tegalsari yang secara lisan diceritakan turun temurun dari pendahulunya kepada generasi penerusnya yang juga dibuktikan dengan adanya beberapa peninggalan sejarah seperti nama dukuh-dukuh yang ada sampai sekarang ini, atau tempat tinggal Kepala Desa yang saat itu menjadi pusat pemerintahan desa, juga mantan-mantan leluhur yang diyakini adalah tokoh yang membuka/babad hutan atau alas menjadi riwayat hunian yang kemudian menjadi desa.

Untuk menyampaikan secara terperinci tentang sejarah Desa Tegalsari kami agak kesulitan karena tidak adanya bukti tertulis misalnya mengenai hari, tanggal, bulan dan tahun yang menjadikan tanggal sejarah atau kejadian-kejadian yang menjadikan sejarah.

Konon menurut ceritanya Desa Tegalsari adalah merupakan hutan belantara dan rawa-rawa yang belum pernah terjamah manusia. Kemudian sekitar tahun 1889 ada dua pasang suami istri (Menaliu dan Jagantan) yang dikejar-kejar Belanda karena mereka merupakan pengikut pasukan Pangeran Diponegoro. Mereka tinggal menetap dan membuka hutan dengan cara membakar hutan untuk dijadikan tempat bercocok tanam atau ladang yang dalam bahasa Jawa disebut tegalan. Dimana hal tersebut untuk dijadikan batas kepemilikan atau kekuasaan wilayah baginya dan keturunannya.

Sejauh yang kami ketahui kemudian menjadi beberapa wilayah pemerintahan/kelurahan pada waktu itu, antara lain yaitu: Si Bedil, Tegalpuyang, Si Melik, dan Wungusari.

Si Bedil

Memiliki pemerintahan sendiri yang dikepalai seorang lurah. Wilayah tersebut diberi nama Si Bedil, karena pada waktu itu Pasukan Belanda

masuk ke wilayah tersebut membawa senjata api yang waktu itu dikenal dengan nama bedil. Banyak pejuang kita yang menjadi korban bahkan dukuh Si Bedil yang dilalui Sungai Kemit tersebut menjadi dua wilayah yaitu Bedil Wetan dan Bedil Kulon.

Memiliki sejarah yang sangat berharga karena pada saat itu dijadikan batas kekuasaan perang. Sebelah barat Sungai Kemit menjadi kekuasaan pasukan Belanda dan sebelah timur Sungai Kemit menjadi kekuasaan Pasukan Pejuang RI.

Tegalempuyang

Wilayah ini terdiri dari tiga bagian blok hunian tempat tinggal yaitu Tegalpuyang, Panggang Sari dan Ampelsari. Dukuh Tegalpuyang merupakan dataran agak tinggi sehingga dijadikan tegalan. Sedangkan tanaman yang mudah hidup dan berkembang adalah Lempuyang sejenis tanaman apotik hidup yang dijadikan jamu.

Dukuh Panggang Sari sebagian besar terdiri dari rawa-rawa yang merupakan habitat ikan air tawar yang tentunya masyarakat di situ banyak

menggantungkan hidup dan berpencaharian mencari ikan. Karena banyaknya ikan yang bisa ditangkap sehingga untuk dimakan dan dijual masih berlebih sehingga masyarakat banyak yang menjemur/dikeringkan dengan cara dipanggang sehingga dukuh tersebut dikenal dengan sebutan panggang mengeringkan sari berarti/berbau.

Dukuh Ampelsari adalah wilayah yang terdiri dari pekarangan sebagai tempat tinggal dan rawa-rawa adalah lahan yang sebagian besar ditumbuhi oleh pohon bambu jenis ampel yang pada waktu itu banyak digunakan untuk bahan bangunan rumah yang kemudian di wilayah itu dikenal dengan Dukuh Ampelsari.

Si Melik

Awal mula Dukuh Si Melik ada dua versi kisah dilihat dari wilayahnya yang sebagian besar rawa-rawa dan dataran rendah yaitu :

Diberi nama Dukuh Si Melik yang pada waktu itu penduduknya dilalui Sungai Karanganyar sehingga masyarakat mendirikan rumahnya

memilih tempat yang agak tinggi yang mana bila malam hari menghidupkan lampu kelihatan dari jauh hanya kerlap-kerlip atau melik-melik yang artinya jauh lampunya kecil terkena angin.

Di dukuh tersebut banyak ikan-ikan yang banyak dikenal dengan nama sisimelik/jenis ikan kecil sehingga dukuh tersebut dikenal dengan nama dukuh Si Melik.

Wungusari

Dilihat dari kondisi yang ada saat ini merupakan area permukiman yang lebih luas dibanding dengan areal persawahan. Sebagian besar wilayah pekarangan tersebut banyak ditumbuhi pohon wungu sari, sehingga sampai saat ini dukuh tersebut diberi nama Dukuh Wungusari.

Demikianlan gambaran tentang sejarah Desa Tegalsari secara singkat yang berhasil dihimpun dari berbagai cerita tokoh-tokoh sepuh Desa Tegalsari yang mana hal tersebut juga tidak dapat sepenuhnya dipertanggungjawabkan kebenarannya seratus persen.

Mengenai pemerintahan yang ada pada waktu itu dalam wilayah Pemerintahan sebelum disatukan / diblengket adalah sebagai berikut :

1. Lurah Dukuh Si Bedil yaitu Mbah H.M.S Iskak alias Godril
2. Lurah Dukuh Tegalpuyang yaitu Mbah Surareja Wiramanggala
3. Lurah Dukuh Si Melik yaitu Mbah...
4. Lurah Dukuh Wungusari yaitu Mbah Wongso Wedono

Kemudian pada sekitar Tahun 1921 keempat wilayah tersebut disatukan menjadi satu wilayah pemerintahan atau dengan sebutan yang ada pada waktu itu diblengket yang kemudian diberinama Desa Tegalsari. Mengenai hari, tanggal kemudian tahun bergabungnya dukuh-dukuh tersebut tidak dapat diketahui secara pasti setelah diblengket menjadi satu pemerintahan Desa Tegalsari dimana sebagai Lurah pertama yaitu Mbah HMS Iskak atau Godril yang diangkat melalui pemilihan secara langsung oleh warga masyarakat dengan cara dadakan.

Adapun nama-nama Kepala Desa Tegalsari dari Tahun 1930 sampai sekarang adalah sebagai berikut :

1. Mbah HMS Iskak alias Godril Tahun 1930-1947
2. Mbah Kartadimeja Tahun 1947-1975
3. Bapak Purwoko Widodo Tahun 1975-1989
4. Bapak Suratmin Tahun 1990-1998
5. Bapak Edi Sukoco Tahun 1998-2007
6. Bapak Sukoco, BSc Tahun 2007-2013
7. Bapak Sukoco, BSc Tahun 2014-2019
8. Bapak Sukoco, BSc Tahun 2019-2021 (26 September 2021 meninggal dunia di usia 62 tahun)
9. Bapak Heri Purwanto sebagai Pj. Kepala Desa Tegalsari (25 Oktober 2021 sampai dengan 16 Juni 2022).
10. Bapak Arif sebagai Kepala Desa Pengganti Antar Waktu (PAW) periode 16 Juni 2022 sampai sekarang.

Demikian sejarah singkat yang menggambarkan berdirinya Desa Tegalsari dan juga kepemimpinan pemerintahannya sampai

dengan sekarang, namun apabila di suatu saat ada bukti sejarah secara tertulis yang menceritakan secara lebih rinci dan berdasarkan fakta sejarah di masa lalu maka akan kami perbaiki demi dokumen sejarah yang lebih faktual dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Sejarah Desa Temanggal

Pada tahun 1919 Desa Temanggal dipimpin oleh seorang lurah yang bernama Raden Mukin. Pada masa itu masih berupa rawa-rawa dan mata pencaharian warga adalah bercocok tanam yaitu tanaman palawija. Pada tahun 1920 Raden Mukin meninggal dunia, lalu Lurah Cokro Semito yang melanjutkan kepemimpinannya sebagai lurah selama dua tahun dan karena dihasut oleh seseorang sehingga akhirnya melakukan kesalahan dalam menjalankan Pemerintahan. Karena merasa malu Beliau meninggalkan Desa Temanggal merantau ke Jawa Barat dekat Sungai Citandui yaitu di Bantarwoni dan membuka lahan baru sampai menjadi tokoh masyarakat yang disegani hingga akhir hayatnya. Setelah kepemimpinan Cokro Semito berakhir digantikan oleh Haji Harun Husein adik kandungnya sendiri.

Pada masa pemerintahan Haji Harun Husein demokrasi pertama dilaksanakan sebelum

kemerdekaan RI dilakukan proses pemilihan Kepala Desa. Sistem yang digunakan dengan cara "dodokan" yaitu para pendukung calon kepala desa diminta jongkok di belakang calon yang didukungnya. Selama 49 tahun yaitu dari tahun 1922 - 1971 beliau menjabat menjadikan masyarakat hidup tentram dan aman karena dengan jiwa disiplin dan tegas dalam mengambil keputusan.

Kepemimpinan desa selanjutnya oleh Bapak Haji Djaenudin, selama sepuluh tahun hingga dua periode, dan dilanjutkan oleh H Badar Moch Ikhwan, Desa Temanggal makin baik yakni sawah yang dulu rawa-rawa berubah menjadi lahan pertanian yang siap ditanami padi sehingga makin menunjang kegiatan pertanian yang makin maju.

Sejarah Desa Tepakyang

Pasa zaman dahulu Desa Tepakyang berupa hutan belantara. Suatu ketika datang seorang yang sakti dan bijaksana yang bernama Mbah Capati yang berasal dari Keraton Yogyakarta. Beliau salah seorang keturunan dari Sultan Agung. Mbah Capati datang ke Tepakyang karena adanya suatu peristiwa. Sebelum diberi nama Tepakyang bernama Desa Sumberaji karena terkenal dengan kesaktian dan ilmu agama yang merata tetapi setelah adanya bekas telapak kaki seorang tokoh pewayangan yang gagah berani Pangeran Werkudara, mitosnya adalah terdapatnya saluran yang tidak pernah tertutup.

Wilayah Tepakyang dahulu meliputi dari daerah/dukuh Wates, Jetis, Kaum, Kedoya Kebon, Tugu, Tambak dan Karang pencil, dan dahulu sampai sekarang bila ada kematian dikubur di makam Ketos wilayah Tepakyang, dan karena adanya suatu ketertiban dan keadministrasian

wilayah dalam pemekaran wilayah sehingga wilayah Tugu dan Tambak serta Karang Pencil menjadi wilayah Desa Sugihwaras, sehingga sekarang wilayah Desa Tepakyang hanya menjadi tujuh wilayah yaitu Wates, Jetis, Kedoya, Kaum, Kebon Wetan, Kebon Kulon dan Tugu Gebang yang berbatasan dengan Desa Adiluhur.

Sejarah dan Adat Istiadat Desa

Wajasari

Setiap desa tentunya ada sejarah atau legenda/riwayat masa lalu yang menyangkut asal usul nama desa, luas wilayah desa dan sebagainya, yang selanjutnya dijadikan kenangan peringatan atau tonggak sejarah mini bagi masyarakat itu sendiri. Hal ini sangat penting karena sebagai generasi penerus desa perlu menyadari bahwa segala perlakuan atau tindakan apabila mau menengok ke belakang atau minimal melihat/mengacu pada kegiatan/peristiwa yang ada maka hasilnya akan lebih baik.

Setiap desa pasti mempunyai tinggalan/warisan dari para tokoh pendahulu yang telah bersusah payah mendirikan desa atau peraturannya. Dan ini terbukti bahwa kebijakan atau aturan antara desa satu dengan desa lain berbeda dalam menjalankan tugas pemerintahannya. Contoh untuk aparat desa yang diberi upah atau honor atau dengan sebutan lain

menggunakan sawah (bengkok) dan ada yang tidak ada bengkok walaupun sampai sekarang ada aturan yang mengatur tentang itu yaitu Pemerintah. Kami mencoba menulis legenda atau sejarah Desa Wajasari untuk mengenang dan merenung tentang keberadaan Desa Wajasari yang konon dari tahun ke tahun oleh para sesepuh Desa Wajasari sebagai berikut :

Pada zaman dahulu kala, desa ini masih berwujud hutan belantara. Ada seorang sakti yang bernama Wajasenjaya dan ada yang menyebutnya Wajasanjaya Sari. Beliau membuka hutan dengan cara membakarnya sampai padam yang nantinya dijadikan sebagai batas-batas wilayah.

Beliau berjuang keras untuk membuka hutan bersama Mbah Podourip untuk mendapatkan wilayah yang mereka inginkan. Hasil wilayah yang didapatkan dari membakar hutan tersebut diperkirakan masih luas hasil wilayah Mbah Wajasenjaya dari pada Mbah Podourip. Beliau berhasil mendapat dua wilayah dan menjadikannya sebagai dua dukuh yaitu sebelah

barat dan sebelah timur. Namun, dengan rendah hati Mbah Wajasenjaya membagi sebagian hasil wilayahnya di dua dukuh tersebut kepadanya Mbah Podourip. Oleh karena itu, ada sebagian wilayah yang ikut Podourip akhirnya dikenal dengan nama Durip tempel. Hal tersebut karena wilayah Durip tempel masih menempel pada wilayah dukuh yang didapatkan oleh Mbah Wajasenjaya. Untuk mengingat jasa beliau, dukuh bagian barat diberi nama Dukuh Waja dan sebelah timur diberi nama Dukuh Sari.

Pada suatu waktu, terjadi musim kemarau panjang. Banyak warga Dukuh Waja yang pergi ke desa Podourip karena di Desa Podourip terdapat satu sumur yang airnya dipercaya bertuah dan dikenal dengan nama banyu urip. Akan tetapi, sebelum sampai ke sumur banyak warga yang meninggal dan akhirnya dimakamkan bahkan hanya dibuang di Dukuh Sari. Karena banyaknya mayat yang dibuang, di wilayah tersebut menimbulkan bau tidak sedap. Dari kejadian tersebut, Dukuh Sari lebih dikenal dengan nama

Dukuh Mbanger yang artinya bau tidak sedap (dalam Bahasa Jawa).

Sampai suatu saat, terjadi perselisihan antara keturunan yang memegang kekuasaan wilayah Waja wilayah Podourip yaitu dengan adu kekuatan dan dengan adanya perjanjian, "Siapa yang kalah akan dimakamkan di desa yang menang." Pada adu kekuatan tersebut, ternyata yang kalah adalah pemegang kekuasaan dari wilayah Podourip. Sebagai bukti, terdapat satu makam di sebelah barat dan tiga makam di bagian sebelah timur balai desa Waja.

Warga percaya makam di sebelah barat balai desa adalah makam dari sesepuh Waja. Sedangkan tiga makam di sebelah timur, salah satunya dipercaya sebagai makam sesepuh Podourip yang kalah pada saat adu kekuatan dan dua makam lainnya dipercaya sebagai salah satu sesepuh Waja dan istrinya.